

Monolog

EMANSIPASI

Karya : M. J. Widjaya

KARTINI

Tinta sejarah belum lagi kering menulis namanya, namun wanita wanita negeri ini sudah terbata bata membaca cita citaku.

Aku dikungkung adat dan barat menuntunku, tapi aku selalu mencoba meratas jalan menuju kemerdekaan dan ternyata tak seorang pun melanjutkan perjuanganku.

Sesungguhnya adat sopan santun amatlah rumit, adikku harus merangkak bila hendak berlalu dihadapanku, kalau adiku duduk dikursi lalu aku berlalu maka haruslah segera turun dari kursi duduk ditanah bahkan dengan menundukan kepala sampai aku tidak terlihat. Adikku tidak boleh berkamu atau berengkau kepadaku dan setiap akhir kalimat harus dibarengi dengan sembah.

Peduli apa dengan segala tata cara itu, segala peraturan itu buatan manusia dan menyiksaku. Manusia harus merdeka, semua sama dan kita semua saudara. Manusia itu sederajat dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama, tidak seperti sekarang, para kaum ningrat pasti bahagia tapi kaum marginal akan hidup diselokan selokan penderitaan dan kematian siap menanti.

Keningratan darah untuk masa kini sudah menjadi barang antik di museum. Kini muncul keningratan keningratan baru, keningratan title, keningratan pangkat, keningratan jabatan dan pucak dari semua keningratan itu adalah keningratan ekonomi. Siapa yang paling banyak uang berarti dia yang dapat mengatur keadilan dan keputusan pengadilan.

Sungguh aneh, mereka yang mengaku “ Kartini Kartini Masa Kini “ tidak menentang keningratan keningratan baru, bahkan sebagian besar mereka menjadi pemujanya atau penjilat. Aku hanya percaya akan dua keningratan, pertama keningratan fikiran dan yang kedua keningratan budi, apa gunanya bergelar graaf atau baron.

Wanita wanita kini mengurai kembali benang yang telah kupintal, mereka hanya merayakan hari kelahiranku tapi itu semua hanya mengecilkan arti perjuangaku selama ini. Wanita wanita kini telah maju kebelakang, kita belajar sejarah, bahwa manusia itu unik, keunikan manusia itu : dia belajar sejarah tapi tidak pernah belajar dari sejarah.

Aku tidak boleh bergaul dengan kaum dibawah keningaratan aku, tapi sekarang semua bebas dan hanya ada dua perbedaaan, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.semua temanku adalah musuhku, mr. Abendanon dan istrinya seorang utusan dari pemerintah belanda untuk melaksanakan politik etis, dia meminta bantuan dan nasihat dari snouck Hurgronye yang memiliki konsep politik asosiasi yang bertujuan agar generasi Indonesia tercabut dari akarnya terutama Islam. Snouck Hugronye menyarankan agar abendanon mendekati aku, maka aku berkawan dengan keluarganya. Musuhku tidak seperti jaman sekarang, musuhku adalah temanku, temanku adalah musuhku. Mulai dari stella, anie glasser, dr andriani, Vam kol. Mereka semua hanya memanfaatkanku semata. Laksanakan cita cita, bekerjalah untuk masa depan, bekerjalah untuk kebahagiaan beribu ribu orang yang tertindas dibawah hukum yang tidak adil dan paham paham palsu. Berjuanglah dan menderitalah, tetapi untuk kepentingan abadi.

Aku pernah menulis surat untuk kakak laki lakiku, kalau kelak mempunyai anak laki laki, lebih baik biarlah mereka menjadi tukang roti bakar atau apalah yang sejenis ketimbang masuk korps pegawai negeri, alangkah banyak ketidakjujuran dan banyak menipu hati nurani.

Aku tidak mengerti wanita sekarang, mereka keluar rumah tanpa pamit pada suami, apakah pantas sebagai manusia beragama, dalam islam suami harus dihormati, dalam Kristen suami istri harus saling menghargai dan mengasihi, tapi apabila tidak ada didalam keduanya, apakah masih bisa disebut manusia beragama.

Aku merasakan apa yang kalian rasakan, aku rasa, kita perlu referansi ilmu dari barat tapi bukan menjadi manusia barat, apa kita tidak malu ketika kita mengatakan dan tertera di dalam KTP kalau kita Islam atau Kristen masih suka berzinah seperti orang orang barat, apakah itu yang disebut bagian dari gaya hidup bangsa ini

Aku punya dendam ketika para pegawai negeri tidak bisa berlaku adil, aku dendam ketika beribu ribu ibu menangis karena kehilangan anak, tidak bisa menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya, bukankah Indonesia kaya akan minyak tapi kenapa harus diexport keluar negeri, mereka sama dengan adipati adipati bermuka dua dijamanku.

Lebih baik jangan pernah memperingati hari kelahiranku apabila emansipasi lebih condong liberalisme atau feminisme.

Jadikanlah rumahmu istanamu, kembalilah ke rumahmu karena bangunan materi betapapun menjulang tinggi tidak akan ada artinya jika dibangun di atas rumah tangga yang rapuh, ingatlah, kehancuran rumah tanggamu berarti kehancuran masyarakatmu, negaramu dan duniamu

Aku mohon agar anak anak bangsa dapat memperoleh pendidikan terutama wanita, bukannya sekali sekali karena kami menginginkan anak anak perempuan itu menjadi saingan laki laki dalam perjuangan hidupnya.

Tinta sejarah belum lagi kering menulis namanya, tapi wanita wanita negeri ini sudah terbata bata membaca cita citanya.

Kian hari emansipasi kian mirip dengan liberalisme dan feminisme, sementara aku sendiri semakin meninggalkan semuanya dan kembali kepada fitrahnya

3 Mei 2008, pkl 16. 24 WIB